

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi merupakan istilah yang relatif baru dalam ranah psikologi.¹ Istilah resiliensi berasal dari kata Latin “*resilire*” yang artinya melambung kembali. Resiliensi didalam Kamus Bahasa Inggris-Indonesia berasal dari kata “*resilience*” yang berarti daya pegas.² Sedangkan Edith H. Grotberg mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, mendapatkan kekuatan dan bahkan mampu mencapai transformasi diri setelah mengalami *adversity*.³

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari kondisi yang tidak menyenangkan atau keadaan sulit dalam hidup, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.⁴ Definisi lain mengenai resiliensi dalam tulisan Edith H. Grotberg pada jurnal yang di terbitkan pada tahun 1996 tentang “*A Guide to promoting resilience in children : strengthening the human spirit. The series early childhood development : practice and reflections*”.

¹ Pada cabang psikologi terutama psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi industri dan organisasi dan psikologi sosial, objeknya tentang bagaimana anak, remaja, dan orang dewasa sembuh dari kondisi stres, trauma dan resiko dalam kehidupan mereka.

² Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1976). 480.

³ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*, (Medan: USU Press, 2011), 3.

⁴ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung :Remaja Rosdakarya), 198-199.

Dengan kata lain, secara umum resiliensi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang atau suatu komunitas yang memungkinkannya mampu untuk menghadapi dan mengatasi permasalahan. Jika seseorang atau komunitas menghadapi permasalahan, sebenarnya ia memiliki kekuatan untuk mengatasinya, berupa keberanian, keterampilan atau keyakinan. Semua ini dilakukan sebagai cara untuk dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang tengah dihadapinya dan sebagai usaha untuk tetap bertahan hidup.⁵

Satu definisi yang umum digunakan, termasuk juga dalam Proyek Resiliensi Internasional (*The International Resilience Project*) menyebutkan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang membuat seseorang ataupun sebuah komunitas mampu meminimalkan atau menghindari efek yang negatif dari peristiwa-peristiwa yang menyedihkan atau menyakitkan. Berikut berdasarkan konsensus dalam sejumlah peneliti dan praktisi yang terlibat aktif dalam perkembangan resiliensi, *The International Resilience Project* merumuskan ciri-ciri atau sifat-sifat seseorang yang resilien dalam tiga kategori, yaitu : *external supports and resources, Internal, Personal strengths, social, interpersonal skills*.⁶

Pada sumber lain, Dalam perkembangan selanjutnya, ketiga kategori digunakan untuk menggambarkan karakteristik dan sifat-sifat orang yang resilien tersebut untuk istilah pengganti. Istilah penggantinya ialah *I Have* untuk istilah karakteristik *external supports and resources, I Am* untuk istilah

⁵ Issabela, Nida dan Hendriani, Wiwin. *Resiliensi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari*, Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, Insan Vol. 12 No. 03, Desember 2010. Di akses pada 04 Agustus 2016.

⁶ Prihastuti, *Profil Resiliensi Pendidik Berdasarkan Resilience Quetient Test*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Fakultas Psikologi UNAIR Surabaya, 199.

pengganti karakteristik internal (*Internal, Personal strengths*), *I Can* untuk istilah pengganti karakteristik *social, interpersonal skills*.⁷

Bahwa resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat.⁸ Resiliensi dipandang sebagai suatu kapasitas individu yang berkembang melalui proses belajar. Melalui berbagai keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi situasi-situasi sulit, individu terus belajar memperkuat diri sehingga mampu mengubah kondisi-kondisi yang menekan dan tidak menyenangkan menjadi suatu kondisi yang wajar untuk diatasi.⁹

2. Bangunan Resiliensi

Resiliensi memiliki konstruk bi-dimensional, yaitu :

- a. Mengalami kesengsaraan berkepanjangan. Seseorang dapat dikatakan telah mencapai resiliensi apabila ia pernah mengalami suatu kejadian yang menyebabkan penderitaan hidup yang berkepanjangan.
- b. Perwujudan dari keberhasilan beradaptasi bila berhadapan dengan resiko, seseorang dapat dikatakan telah mencapai resiliensi apabila ia telah berhasil bangkit dari penderitaan hidup yang ia alami.

⁷ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung : Remaja Rosdakarya), 201.

⁸ Ibid, 201.

⁹ Suwarjo, *Modul pengembangan resiliensi*, (UNY. Yogyakarta,2008), 15.

Dimensi tersebut menjelaskan bahwa pembahasan tentang resiliensi selalu melibatkan adanya *adversity* sebagai faktor resiko dan adanya *positive adjustment* sebagai reaksi dalam menghadapi resiko.¹⁰ Penyelidikan tentang resiliensi yang telah berlangsung hampir lima puluh tahun menunjukkan hasil bahwa proses yang menentukan resiliensi sangat dinamis. Sebuah interaksi kompleks antara elemen dunia eksternal dan internal. Beberapa penyebab internal dari rendahnya kemampuan resiliensi seperti *thinking style*, merupakan hal yang dapat dirubah, bahkan ditiadakan.¹¹

Perubahan dalam *thinking style* dapat digunakan individu untuk menghentikan konsekuensi negative yang sedang berlangsung yang berakar dari kejadian di masa kanak-kanak dan berada di luar kontrol. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Reivich dan Shatte, bahwa manusia memiliki empat penggunaan dasar resiliensi, yaitu :

- a. Sebagian individu harus mengaplikasikan persediaan resiliensinya “untuk menanggulangi/*to overcome*” hambatan pada masa kanak-kanak.
- b. Bagi semua orang, resiliensi dibutuhkan “untuk melewati/*to steer through*”, *adversity* yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dipenuhi stress dan perkecokan, akan tetapi bila individu memiliki resiliensi, maka ia tidak akan membiarkan kesengsaraan hidup mengganggu produktivitas dan kesejahteraan.
- c. Individu bergantung pada persediaan resiliensinya. Seseorang dapat sekaligus merasa helpless dan tidak mampu melanjutkan hidupnya, atau

¹⁰ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*, (Medan: USU Press, 2011), 4.

¹¹ Ibid, 5.

justru akan mampu “untuk bangkit/*to bounce back*” dan menemukan jalanya untuk maju.

- d. Melebihi keinginan individu untuk melindungi dan mempertahankan diri. Individu memiliki tarjet untuk menemukan makna baru dan tujuan hidup serta membuka diri terhadap pengalaman baru dan tantangan yang dapat diaplikasikan pada resiliensi. Individu memiliki kemampuan “untuk keluar/*to reach out*” sehingga dapat melakukan apapun yang mampu ia lakukan.¹²

3. Faktor-faktor resiliensi

Grotberg mengemukakan faktor-faktor resiliensi yang diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber resiliensi, untuk dukungan eksternal dan sumber-sumbernya digunakan istilah “*I have*”, untuk kekuatan individu, dalam diri pribadi digunakan istilah “*I am*”, sedangkan untuk kemampuan interpersonal digunakan istilah “*I can*”.¹³ Mengenai faktor-faktor bagian yang dapat menggambarkan resiliensi pada individu. *I have, I am, I can* merupakan karakteristik untuk meningkatkan resiliensi.¹⁴

a. I Have (saya memiliki)

Aspek ini merupakan bantuan dan sumber dari luar atau besarnya dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan individu terhadap

¹² Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*, (Medan: USU Press, 2011), 6.

¹³ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung :Remaja Rosdakarya), 203.

¹⁴ Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia dan Estalia Kelly. “*Resiliensi Remaja Di tinjau Dari Tipe Tempramen dan Quotient (AQ) di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan*” (Jurnal : Vol., 1,2012), 51.

individu itu sendiri. Faktor ini bersumber dari lingkungan sosial individu, di antaranya dapat muncul dari :

1) Hubungan yang di landasi oleh kepercayaan penuh

Orang tua, teman dan orang lain yang mengasihi individu dapat menjadi sumber resiliensi secara eksternal. Perhatian primer dari setiap orang tua merupakan sumber utama dari faktor eksternal tersebut, akan tetapi perhatian dan penerimaan orang lain disekitar individu dapat mengimbangi perhatian yang kurang dari orang tua. Oleh karena itu, sumber eksternal dari resiliensi juga di dapat dari orang lain selain orang tua.¹⁵

2) Struktur dan peraturan di rumah

Setiap keluarga mempunyai aturan-aturan yang harus diikuti, jika ada anggota keluarga yang tidak mematuhi aturan tersebut maka akan diberikan penjelasan agar memahami bahwa apa yang di lakukan merupakan hal yang salah, jika perlu adanya hukuman dan kemudian dimaafkan.¹⁶

3) Model-model (*role models*)

Role Models juga merupakan sumber dari faktor I Have yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu meniru dan mengikutinya. Orang-orang di lingkungan

¹⁵ Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia dan Estalia Kelly. "Resiliensi Remaja Di tinjau Dari Tipe Tempramen dan Quotient (AQ) di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan" (Jurnal : Vol., 1,2012), 52.

¹⁶ Ibid, 71.

individu merupakan media pengenalan individu terhadap model moralitas dan peraturan-peraturan agama.¹⁷

4) Dorongan untuk mandiri (*otonomi*)

Orang dewasa disekitar individu membantu mendorong individu untuk berperilaku mandiri dan individu diarahkan mencari bantuan hanya apabila bantuan tersebut dibutuhkan untuk menjadi lebih mandiri. Orang yang lebih dewasa memberikan apresiasi dan penghargaan pada individu ketika melakukan suatu hal yang inisiatif, serta diperlukan kesabaran untuk mengukur tempramen individu sesuai usia individu agar dapat bersikap mandiri.¹⁸

5) Akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, kemandirian dan kesejahteraan.

Individu memiliki akses yang konsisten dalam hal kesejahteraan seperti rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial, polisi dan pemadam kebakaran serta layanan lain untuk memenuhi kebutuhan mendasar yang berupa keamanan, kesejahteraan dan pendidikan.¹⁹

b. I Am (diri saya)

Faktor *I Am* merupakan kekuatan yang berasal dari dalam diri, seperti perasaan, tingkah laku dan kepercayaan yang terdapat dalam diri

¹⁷ Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia dan Estalia Kelly. "Resiliensi Remaja Di tinjau Dari Tipe Tempramen dan Quotient (AQ) di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan" (Jurnal : Vol., 1,2012), 78.

¹⁸ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung :Remaja Rosdakarya), Ibid, 205.

¹⁹ Soesi Idayant, *Identifikasi Pedagang Kaki Lima Di Jalan Pancasila Dan Sekitarnya*, Final Report, Lembaga Penelitian Universitas Pancasakti Tegal 2007, 23.

seseorang, faktor *I Am* terdiri dari beberapa bagian. Berikut ini, akan dijelaskan satu persatu mengenai bagian-bagian dari faktor *I Am*, yakni :

1) Bangga pada diri sendiri

Individu tahu bahwa mereka adalah seorang yang penting dan merasa bangga akan siapakah mereka itu dan apapun yang mereka lakukan atau akan dicapai. Individu itu tidak akan membiarkan orang lain meremehkan atau merendahkan mereka. Ketika individu mempunyai masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan *self esteem* membantu mereka untuk dapat bertahan dan mengatasi masalah tersebut.²⁰

2) Perasaan dicintai dan sikap yang menarik

Individu pasti mempunyai orang yang menyukai dan mencintainya. Individu akan bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Seseorang dapat mengatur sikap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain. Individu percaya ada harapan bagi mereka, serta orang lain dan institusi yang dapat dipercaya. Individu merasakan mana yang benar maupun salah, dan ingin ikut serta di dalamnya. Individu mempunyai kepercayaan diri dan iman dalam moral dan kebaikan, serta dapat mengekspresikannya sebagai

²⁰ Nuzulia Rahmati, Meidriani Ayu Siregar, “*Gambaran Resiliensi Pada Pekerja Anak Yang Mangalami Abus*”, Jurnal dari apa, 72.

kepercayaan terhadap Tuhan dan manusia yang mempunyai spiritual yang lebih tinggi.²¹

3) Mencintai, empati dan *altruistic*

Ketika seseorang mencintai orang lain dan mengekspresikan cinta itu dengan berbagai macam cara. Individu peduli terhadap apa yang terjadi pada orang lain dan mengekspresikan melalui berbagai perilaku atau kata-kata. Individu merasakan ketidaknyamanan dan penderitaan orang lain dan ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagi penderitaan atau memberikan kenyamanan.²²

4) Mandiri dan bertanggung jawab

Individu dapat melakukan berbagai macam hal menurut keinginan mereka dan menerima berbagai konsekuensi dan perilakunya. Individu merasakan bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Individu mengerti batasan kontrol mereka terhadap berbagai kegiatan dan mengetahui saat orang lain bertanggung jawab.²³

5) Harapan, keyakinan dan kepercayaan

Individu memiliki kepercayaan bahwa ada harapan baginya dan ada orang-orang yang dapat di percaya disekitarnya. Individu tersebut mengerti hal yang benar dan salah serta memiliki kemauan

²¹ Desmita, *Psikologi perkembangan peserta didik* (Bandung :Remaja Rosdakarya), 204.

²² Ibid, 205.

²³ Lailatuzzahro Al-Akhda Aulia dan Estalia Kelly. “*Resiliensi Remaja Di tinjau Dari Tipe Temperamen dan Quotient (AQ) di SMA Negeri 1 Purwosari Kabupaten Pasuruan*” (Jurnal : Vol., 1,2012), 79

untuk berbuat benar. Ada rasa percaya diri dan keyakinan dalam moralitas dan kebaikan yang dilakukan serta mengungkapkan hal tersebut sebagai bagian dari kepercayaan kepada Tuhan.²⁴

c. I Can (saya mampu)

Faktor *I Can* atau kecakapan sosial adalah kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian dari faktor ini adalah mengatur berbagai perasaan dan rangsangan dimana individu dapat mengenali perasaan mereka, mengenali berbagai jenis emosi, dan mengekspresikannya dalam kata-kata dan tingkah laku namun tidak menggunakan kekerasan terhadap perasaan dan hak orang lain maupun diri sendiri. Berikut sumber dari *I Can* :

- 1) *Communicate* atau kemampuan sosial yang meliputi :
 - a) Kemampuan berkomunikasi seperti mampu berbicara kepada orang lain tentang hal-hal yang mengganggu, tahu kapan waktu yang tepat untuk berbicara kepada seseorang dan mengambil tindakan, dan mampu menemukan orang yang tepat untuk membantu di saat diperlukan.
 - b) Kemampuan meniru perilaku positif orang lain dan penyesuaian diri.
 - c) Kemampuan mengontrol diri ketika merasa melakukan sesuatu yang tidak benar atau berbahaya
- 2) *Problem solver* atau kemampuan menyelesaikan masalah, meliputi kemampuan berfikir kritis, positif dan kreatif khususnya ketika berada

²⁴ Yulia Sholichatun, *Pengembangan Resiliensi Santri Di Pondok Pesantren*, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang, 2012, 15.

dalam situasi yang penuh tekanan. Pikiran-pikiran positif seperti merasa dicintai dan disukai, senang berbuat baik dan menunjukkan perhatian kepada orang lain, respek terhadap diri sendiri dan orang lain dan merasa semua akan baik-baik saja, meskipun dalam kondisi dan tekanan yang tidak baik.

3) *Critical Consciousness* atau kesadaran kritis meliputi :

- a) Kemampuan mengenali stres yang di hadapi
- b) Kemampuan mencari strategi yang sesuai untuk memecahkannya dan mampu mengatasi (*handle*) pikiran-pikiran, perasaan dan dorongan untuk berperilaku negatif.

4. Resiliensi Dalam Kajian Islam

Musibah adalah bentuk ujian dari Allah swt, dapat berupa hal yang baik ataupun buruk. Hal yang baik atau buruk menurut manusia bukanlah hal yang mutlak. Beberapa ulama mengatakan bahwa buruknya takdir hanya dilihat dari sisi makhluknya saja, sedangkan ditinjau dari sang Pencipta Takdir, semua takdir adalah baik. Akal manusia selalu mengaitkan keburukan dengan kehilangan sesuatu yang dimiliki. Namun manusia terkadang lupa bahwa mereka hanya meminjam milik-Nya, termasuk diantaranya adalah roh dan jasad mereka.

Menurut al-Maraghi, musibah adalah semua peristiwa yang menyedihkan seperti meninggalkan seseorang yang dikasihi, kehilangan harta benda atau penyakit yang menimpa baik ringan atau berat. Ketika ditimpa cobaan, hendaklah bersabar dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-

orang yang sabar, yakni orang-orang yang mengatakan perkataan tersebut sebagai ungkapan rasa iman dengan kodrat kepastian Allah. Sabar bukannya bertentangan dengan perasaan sedih ketika datang suatu musibah. Sebab perasaan sedih ini merupakan perasaan halus yang ada secara fitri pada diri manusia normal.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, menyesuaikan dari kondisi-kondisi yang menekan yang terjadi dalam hidupnya. Dalam Al-Qur'an memberikan tuntutan kepada manusia dalam menyikapi dan menghadapi musibah, Allah telah berfirman sebagai berikut :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالشَّمْرِتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا
إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ
وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya : “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan : *“Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun”* (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali), Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah ayat 155-157).²⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa orang sabar itu adalah mereka yang ketika ditimpa musibah, mereka mengembalikannya kepada Allah swt. Hal itu tergambar dari ungkapan mereka, “Sesungguhnya kami milik Allah dan akan kembali kepada-Nya”. Artinya, ketika ditimpa musibah dari Allah Swt, al-

²⁵ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan, 2005. Bandung : Diponegoro. hlm 18.

Qur'an mengajarkan agar kita memiliki kesadaran bahwa semua yang terjadi itu adalah atas kehendak Allah swt. Allah swt mengecam orang-orang yang tidak melibatkan Allah Swt dalam setiap peristiwa. Kerelaan akan ketentuan yang sudah digariskan-Nya sehingga membuat seseorang mampu menerimanya dengan ikhlas.

Ibnu Katsir ketika menafsirkan ayat di atas, mengutip beberapa hadis Nabi. Hadis yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah, ia berkata ? Pada suatu hari Abu Salamah pulang ke rumah dari majlis Nabi dan berkata ? Aku mendengar Nabi bersabda yang sangat menyenangkan hatiku: “Tiada seorang muslim yang ditimpa musibah, kemudian ia membaca “*Inna lillahi wa inna ilaihi rajiun*”, lalu membaca “Ya Allah berilah pahala bagiku dalam musibahku ini dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya, melainkan akan diganti oleh Allah”.

Kalau menurut al-Razi makna “*inna lillahi*” pada ayat di atas adalah adanya keiklasan menerima segala sesuatu yang diturunkan oleh Allah swt dari semua cobaan dan ujian, sedangkan makna “*wa innailahi raji'uun*” adalah adanya keikhlasan menerima segala sesuatu berupa cobaan dan ujian yang akan terjadi kemudian dengan harapan mendapatkan pahala dari Allah Swt.²⁶ Berikut beberapa keterkaitan resiliensi dengan nilai-nilai dalam islam :

a. Istirja'

Istirja' berasal dari kata *raja'a* yang berarti “kembali”. *Istirja'* adalah mengembalikan segala sesuatu termasuk musibah dan bencana

²⁶ Andri Nirwana, Jurnal ilmiah. “*Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an*” (Jurnal Al-Mu'ashirah : Vol.10, NO 2, Juli 2013. ISSN 1693-7562). Sear Fiqh : Banda Aceh, hlm 171

yang menimpa kepada Allah swt, bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan ini adalah atas kehendak Allah Swt.²⁷

Kalimat istirja', yakni *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kami akan kembali kepada-Nya) lebih sering diucapkan ketika mendengar dan menerima berita kematian seseorang. Namun dalam al-Qur'an sendiri diperintahkan untuk mengucapkan kalimat istirja' tiap kali menghadapi musibah, dan musibah itu sangat beragam, bisa berupa kematian, bencana alam, runtuhnya sistem pemerintahan, bangkrut dan lain sebagainya.²⁸

Ucapan istirja' mengandung pengertian bahwa diri kita, keluarga dan harta benda adalah milik Allah. Ketika kita lahir tidak memiliki apa-apa. Demikian sampai kita meninggal nanti tidak akan membawa apa-apa. Semua itu akan ditinggalkan dan tidak akan membawa sesuatu kecuali amal shalih kita.

b. Sabar

Kata sabar berasal dari kata ash-shabr, yang makna asalnya adalah menahan atau mengurung. Sementara itu, kata kerja shabar adalah shabara dan kata perintahnya ishbir, dengan menggunakan *harakat fathah* dalam kata kerja lampau (*fi'il madh*) dan kasrah dalam kata kerja sekarang dan masa depan (*fi'il mudhari'*). Sedangkan, kata shabara yashburu dalam kata kerja sekarang dan masa depan bermakna : menanggung. Dalam konteks ini seseorang seakan-akan sedang menahan

²⁷ Nur Hamim, *Makna Al-Bala' dalam Al-Qur'an*. (Surakarta :IAIN Surakarta 2017) . hlm 97

²⁸ Ibid. hlm 97

dirinya untuk dijadikan tanggungan atau untuk menanggung orang lain. Di antara contohnya adalah perkataan *ishbirni*, artinya adalah jadikanlah aku sebagai orang yang ditanggung.

Sabar merupakan bagian dari kekuatan etika yang mendorong manusia untuk mengatur diri dalam menghadapi segala macam kesusahan dan menghindari rasa kecewa, gentar dan berbagai bentuk emosi negatif lainnya.

Dengan demikian, kesabaran yang dituntut al-Qur'an adalah kesabaran dalam usaha mencapai apa yang dibutuhkan. Kesabaran ini menuntut usaha yang tidak kenal lelah, dan tidak mempedulikan rintangan apa pun sampai tercapainya apa yang dibutuhkan. Kemudian, sabar dalam menghadapi malapetaka atau bencana sehingga dapat menerimanya dengan jiwa yang besar dan lapang guna memperoleh imbalan dan hikmahnya.

Jika demikian, maka sabar bukan berarti “lemah” atau “menerima apa adanya”, tetapi ia merupakan perjuangan yang menggambarkan kekuatan jiwa pelakunya sehingga mampu mengalahkan (mengendalikan) keinginan nafsunya.²⁹

c. Tawakkal

Tawakkkal terambil dari kata wakala-yakilu yang berarti menyerahkan, mempercayakan atau mewakilkan urusan kepada orang lain. Dari kata ini lalu terbentuk kata wakil. Dalam beberapa ayat ditegaskan bahwa, “*Dan dia (Alah) atas segala sesuatu menjadi wakil*”

²⁹ Nur Hamim, *Makna Al-Bala' dalam Al-Qur'an*. (Surakarta :IAIN Surakarta 2017) . hlm 100

pada surat Al-An'am ayat 6:102 dan surat al-Nisa' ayat 4:81 "*Dan cukup;ah Allah sebagai wakil*". Bahwa kata wakil bisa diterjemahkan dengan "pelindung".

Dalam hal ini menjadikan Allah Swt sebagai wakil atau bertawakal kepada-Nya, manusia dituntut melakukan sesuatu yang berada dalam batas kemampuannya. Tawakkal bukan berarti penyerahan mutlak kepada Allah Swt, tetapi penyerahan tersebut harus didahului dengan usaha manusiawi. Tawakkal adalah menyerahkan segala perkara, ikhtiar dan usaha yang dilakukan kepada Allah Swt serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan manfaat atau menolaknya mudharat.

Keyakinan untuk mampu melalui semua ujian dan cobaan harus ditumbuhkan dari diri sendiri, dan dikuatkan oleh dukungan dari sesama. Selain itu, sikap tawakkal, yakni berserah diri kepada Allah akan mampu membuat manusia lebih ikhlas dan sabar menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah Swt.³⁰

B. Pedagang Kaki Lima (PKL)

1. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang Kaki Lima, yang selanjutnya disingkat PKL adalah pelaku usaha yang melakukan usaha perdagangan dengan menggunakan sarana usaha bergerak maupun tidak bergerak, menggunakan prasarana kota, fasilitas sosial, fasilitas umum, lahan dan bangunan milik pemerintah dan/atau swasta yang

³⁰ Nur Hamim, *Makna Al-Bala' dalam Al-Qur'an*. (Surakarta :IAIN Surakarta 2017) . hlm 104

bersifat sementara/tidak menetap.³¹ Demikian istilah PKL sering juga ditafsirkan dengan jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (*yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki*). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya, baik berupa penjual asongan, penjual dengan gerobak maupun dengan bangunan semi permanen.³²

Dengan demikian, PKL merupakan suatu bentuk sektor yang dapat dikatakan mandiri dalam menjalankan usaha. Mereka menggerakkan sendiri usahanya, dengan modal dan kreatifitas yang dikeluarkan serta dibangun oleh mereka sendiri.³³ Membuka usaha dibidang produksi, penjualan serta jasa dengan menggunakan modal yang relatif kecil dan menempati ruang publik.³⁴

Maraknya PKL berbuntut pada munculnya berbagai persoalan, ada anggapan bahwa keberadaan PKL yang tidak teratur mengganggu ketertiban, keindahan serta kebersihan lingkungan. Lokasi berdagang yang sembarangan bahkan cenderung memakan bibir jalan sangat mengganggu lalu lintas baik bagi pejalan kaki maupun pengendara motor atau mobil. Belum lagi masalah limbah atau sampah, selama ini para PKL belum sadar akan pentingnya kebersihan sehingga keindahan di lingkungan pun sulit diwujudkan.

³¹ Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012, Pasal 1, Tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima, Diakses pada 06 Agustus 2016.

³² Henny Purwanti dan Misnarti. 2012. *Usaha Penertiban dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Lumajang*. Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Hukum (STIH) Jenderal Sudirman Lumajang. Hal. 1.

³³ Nur Fatnawati, *Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Surakarta Nomor 3 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Pedagang Kaki Lima Terhadap Usaha Pedagang Kaki Lima Di Surakarta*, (Universitas Negeri Semarang, 2013), 14.

³⁴ Yusdi Ghozali, *Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima Di Alun-Alun Brebes Kecamatan Brebes Kabupaten Brebes*, (Universitas Negeri Semarang, 2011), 27.

Meskipun banyak yang beranggapan bahwa PKL merupakan suatu komunitas pengganggu ketertiban, tidak selamanya anggapan tersebut benar. PKL juga dapat bersifat mandiri dalam menjalankan usahanya, bahkan dapat dikatakan jika PKL tersebut cenderung kreatif dengan memunculkan terobosan baru yang unik dalam usaha pengembangan dagangannya.³⁵ Kepopuleran Pedagang Kaki Lima (PKL) dapat dilihat dalam arti positif dan dapat dilihat juga dalam arti yang negatif, dalam sudut pandang tersebut PKL memiliki ciri-ciri³⁶ antara lain ;

- Pertama : Kegiatan usaha tidak terorganisir dengan baik
- Kedua : Sebagian besar PKL tidak memiliki izin usaha
- Ketiga : Jika ditinjau dari sudut waktu dan tempat, seolah olah PKL belum teratur
- Keempat : Mereka melakukan aktifitas selalu dengan mendekati Konsumennya

2. Indikator Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima

Kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima merupakan cerminan dari kehidupan sehari-hari mereka. Pengertian kondisi sosial ekonomi cenderung memperlihatkan tingkat kedudukan dengan status sosial orang lain berdasarkan pada salah satu atau kombinasi yang mencakup tingkat pendidikan, pendapatan, dan kekuasaan, kondisi sosial ekonomi pedagang kaki lima meliputi³⁷ :

- a. Pendapatan pedagang kaki lima
- b. Pendidikan formal

³⁵ Rifa AN Laily, *Etika Bisnis Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Universitas Negeri Yogyakarta*, (Yogyakarta :UNY, 2012), 22-23.

³⁶ Soesi Idayant, *Identifikasi Pedagang Kaki Lima Di Jalan Pancasila Dan Sekitarnya*, Final Report, (Lembaga Penelitian Universitas Pancasakti Tegal 2007), 23.

³⁷ Palijama, Fientje. *Penataan Pedagang Kaki Lima Pasar Mardika*, (Jurnal Kajian Kebijakan Penataan Pemerintah Kota Ambon), ISSN 1907-9893 Populis, Volume 7 No. 2 Oktober 2013, 35. Di akses pada 26 Juli 2016.

- c. Modal dan fungsi modal
- d. Tanggungan keluarga
- e. Pengalaman usaha dan lama usaha
- f. Umur pedagang kaki lima

3. Usaha Pedagang Kaki Lima

Jenis-jenis Pedagang Kaki Lima dapat dilihat secara umum di berbagai perkotaan, antara lain :

a. Pedagang Menetap

Merupakan suatu bentuk layanan yang mempunyai cara atau sifat menetap pada suatu lokasi tertentu. Dalam hal ini konsumen harus mendatangi tempat dimana pedagang itu berada.

b. Pedagang Semi Menetap

Merupakan suatu bentuk layanan pedagang yang mempunyai sifat menetap yang sementara, yaitu hanya dalam saat-saat tertentu saja. Pedagang ini biasanya berada pada acara-acara tertentu, seperti pada acara pertandingan sepakbola atau acara-acara besar lainnya.

c. Pedagang Keliling

Pedagang yang biasanya mengejar konsumen dan menggunakan kendaraan atau gerobak kecil (menggunakan tanggungan). Pedagang ini biasanya mempunyai volume dagang yang kecil.

Dapat dilihat bahwa jenis tempat usaha Pedagang Kaki Lima terbagi atas dua, yaitu :

- a. Jenis tempat usaha tidak bergerak
- b. Jenis tempat usaha bergerak³⁸

³⁸ Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012, Pasal 14 Tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Diakses pada 06 Agustus 2016.

Selanjutnya dalam, pembagian dapat dilihat jenis tempat usaha secara terperinci,³⁹ yaitu :

Pada Ayat (1)

Jenis tempat usaha tidak bergerak sebagaimana dimaksud dalam pasal 14 antara lain :

- a. Gelaran;
- b. Lesehan;
- c. Tenda; dan
- d. Selter.

Penjelasan mengenai jenis tempat usaha pedagang kaki lima sebagai berikut :

- a. Gelaran/Alas, pedagang menggunakan alas tikar, kain atau sejenisnya untuk menjajakan dagangannya.
- b. Lesehan, pedagang menggunakan tikar atau lantai untuk memperjualbelikan dagangannya dan konsumen juga ikut menggunakan tikar untuk duduk.
- c. Tenda, pedagang menggunakan tempat berlindung dari kain atau bahan lainnya untuk menutupi yang melekat pada kerangka tiang atau dengan tali pendukung.
- d. Selter, bentuk sarana ini menggunakan papan-papan yang diatur sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah bilik, yang mana pedagang tersebut juga tinggal didalamnya.

Penjelasan mengenai jenis tempat usaha Pedagang Kaki Lima dilihat dari media transportasi, sebagai berikut :

Pada Ayat (2)

Jenis tempat usaha bergerak sebagaimana dimaksud dalam pasal 14 antara lain :

- a. Tidak bermotor;
- b. Bermotor.

³⁹ Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 Pasal 15 Peraturan Tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Diakses pada 06 Agustus 2016.

Penjelasan mengenai jenis tempat usaha Pedagang Kaki Lima dilihat dari media transportasi, sebagai berikut :

- a. Tidak bermotor, biasanya pedagang menggunakan Gerobak/Kereta Dorong yang digunakan untuk berjualan makanan, minuman, atau rokok.
- b. Bermotor, pedagang menggunakan kendaraan baik beroda dua, tiga, atau empat untuk menggunakan barang dagangannya.

4. Pegusuran Pedagang Kaki Lima

Pengaturan pemberian sanksi terhadap PKL berupa teguran lisan atau tertulis, pencabutan izin dan pembongkaran sarana usaha PKL. Dengan adanya pemberian sanksi terhadap PKL diharapkan para PKL dapat bersikap tertib dalam menjaga barang dagangannya, terlebih lagi tertib dalam menjaga keamanan, kebersihan dan kenyamanan Kota Kediri.

Pemberian izin usaha dimaksudkan untuk memberikan jaminan perlindungan hukum bagi PKL dalam melakukan kegiatan usahanya sehingga terhindar dari penertiban dan sanksi administrasi. Berbagai permasalahan yang timbul selain dari kriminalitas, penggangguran, sampah, banjir dan sebagainya adalah masalah keberadaan pedagang kaki lima (PKL). Efek yang ditimbulkan dari keberadaan PKL ini dengan pola ketidakteraturannya, misalnya menciptakan kawasan kumuh, kesemrawutan, kemacetan lalu lintas dan mengurangi keindahan (*estetika*) Kota.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir, bermaksud untuk menggambarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pedagang kaki lima (PKL) menjadi bagian masyarakat, dalam sebuah pekerjaan di sektor informal. Pedagang kaki lima (PKL) mendapatkan justifikasi (*judgement*) sebagai penyakit masyarakat, karena dianggap mengganggu akses jalan atau keindahan jalan.⁴⁰ Begitupun menjadi bertambah terpuruknya seorang pedagang kaki lima yang menjadi korban pengusuran di Stasiun Kota Kediri.⁴¹

Individu berada di tengah masyarakat, menjadi kesulitan dalam mengadakan adaptasi dan *adjustment* menyebabkan kebingungan, kecemasan dan konflik-konflik, baik yang terbuka dan eksternal sifatnya, maupun tersembunyi dan internal dalam batin sendiri.⁴² Resiliensi memungkinkan untuk tetap fokus pada persoalan yang sesungguhnya, dan tidak menyimpang ke dalam perasaan dan pikiran yang negatif, sehingga individu bisa mengatasi resiko depresi dan banyak tantangan.⁴³

⁴⁰ Observasi, di depan Stasiun Kota Kediri, 27 Oktober 2016.

⁴¹ Observasi, di depan Stasiun Kota Kediri, 11 April 2016.

⁴² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1*, (PT Raja Grafindo Persada, 2014), 15.

⁴³ Sri Mulyani Nasution, *Resiliensi Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*, (Medan: USU Press, 2011), 12.

Skema 1 : Kerangka Berpikir



